

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN
TEOREMA PYTHAGORAS**

Putri Syahri

Mahasiswa Program Studi Matematika Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
Email: putrisyahari49@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Budi Agung Medan. Jenis penelitian yang digunakan berbentuk eksperimen murni yang dilaksanakan dengan adanya kelompok pembanding. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Budi Agung tahun pelajaran 2013/2014, yang terdiri dari 90 siswa dan sebagai sampel adalah kelas VIII-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-2 sebagai kelas kontrol yang diambil secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji t. Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 8,87 dan kelas kontrol sebesar 7,5. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan model kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Budi Agung, Medan.

Kata kunci: *Think-Pair-Share* (TPS); pembelajaran kooperatif; model pembelajaran dan hasil belajar

Abstract

The aim of this study was to examine the influence of cooperative model type TPS toward the mathematics achievement grade 8-students of MTs Budi Agung, Medan. The true experimental design with the comparison group was used in this study. The population is grade 8-students in academic year 2013/2014 with the total of 90 students while the sample is the students of classroom VIII-1 as the experimental group and the students of classroom VIII-2 as the control group. The data were collected by using test and were analyzed by using t-test. The results showed that the average score of students' achievements of the experimental group is 8.87 and of the control group is 7.5. It conclude that there is a significant influence of cooperative model type TPS toward the mathematics achievement of grade 8-students of MTs Budi Agung, Medan

Keywords: *Think-Pair-Share* (TPS); cooperative learning; learning model and students' achievements

PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya latar belakang siswa, motivasi belajar siswa, minat belajar siswa, dan strategi belajar yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi. Seorang guru dalam menyampaikan materi hendaknya harus bijak dalam menentukan strategi yang

digunakan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman, dan tidak malas belajar. Apalagi dalam mempelajari bidang studi matematika yang selalu membosankan bagi sebagian siswa.

Mengutip apa yang disampaikan guru besar fakultas psikologi, UI *Sarwono S.W.* (2003) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak malas belajar adalah kebanyakan anak tidak mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak membuat PR, sering membolos (dari sekolah maupun dari les), sering kali lebih mengharapkan bocoran soal ujian atau ujian yang menyontek untuk mendapat nilai yang bagus. Sikap "jalan pintas" ini bukan hanya menyebabkan motivasi belajar yang kurang, tetapi juga menyebabkan timbulnya gaya hidup yang mau banyak senang, namun sedikit usaha, untuk masa sepanjang hidup mereka. artinya siswa tidak mau berusaha untuk belajar karena mereka hanya mengharapkan contekan dari temannya sehingga banyak siswa yang kemudian malas belajar dan itu akan berpengaruh untuk masa yang akan dijalani siswa, mereka hanya akan bergantung dengan orang lain tanpa usaha sendiri menjadikan mereka malas belajar. Untuk memahami mengapa banyak anak bersikap jalan pintas sehingga malas belajar (banyak yang sejak SD), dan untuk membantu orang tua mencari cara pencegahan serta jalan keluar. *Brofenbrenner* mengemukakan teorinya yang berparadigma lingkungan (ekologi). Ia menyatakan, perilaku seseorang (termasuk perilaku yang malas belajar pada anak) tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dampak dari interaksi orang yang bersangkutan dengan lingkungan di luarnya. Adapun maksud dari interaksi orang yang bersangkutan dengan lingkungan di luarnya menurut *Brofenbrenner* di bagi dalam dua lingkaran yang berlapis-lapis, yaitu sebagai berikut:

1. lingkaran pertama adalah yang paling dekat dengan pribadi anak, yaitu lingkaran sistem makro yang terdiri atas keluarga, sekolah, guru, tempat penitipan anak, teman bermain, tetangga, tempat bermain, dan sebagainya yang sehari-hari ditemui oleh anak.
2. lingkaran kedua adalah interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro adalah hubungan orang tua dengan guru, orang tua dengan teman, antar teman, atau guru dengan teman.

Dari teori *Brofenbrenner* tersebut, bagaimana system mikro yang terjadi di dunia dan Indonesia, berpengaruh pada kepribadian dan perilaku anak, termasuk perilaku malas belajar. Faktor yang penting lainnya dan perlu ditinjau lebih lanjut mengenai penyebab anak malas belajar dan takut belajar matematika adalah kurangnya penguasaan materi matematika menjadi kendala utama anak malas dan takut belajar matematika. Sehingga menurut *Brofenbrenner*, gejala ini harus di cegah agar tidak berkelanjutan, yakni dengan dengan memberikan pembelajaran baru, dan menyampaikan materi dengan model pembelajaran baru dan bukan hanya secara konvensional. Karena jika hanya menyampaikan materi secara konvensional ini akan membuat anak jenuh, sehingga siswa membutuhkan pencerahan agar siswa lebih bersemangat dan tidak merasa bosan. Bukan hanya pembelajaran dan cara penyampaian materi yang perlu diperbaharui, tetapi juga penggunaan alat peraga atau media pembelajaran. Menurut *Martin dan Briggs* (1986), media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan

komunikasi dengan siswa, media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat lunak tersebut, Menurut *Leshin, Pollock dan Reigeluth* (1992) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok yaitu (1) media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok *field trip*); (2) media berbasis cetak (buku, buku latihan dan modul); (3) media berbasis visual (buku, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, slide); (4) media berbasis audio visual (video, film, program, dan televisi); media berbasis komputer pengajaran dengan bantuan komputer.

Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian, akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan siswa pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan belajar tersebut (*Degeng, 1989*).

Bukan hanya media pembelajaran yang berperan penting untuk menunjang siswa agar tidak malas belajar dan agar hasil belajar dapat meningkat, akan tetapi guru juga harus dapat menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan, supaya siswa dapat cepat menangkap materi yang disampaikan guru, dengan demikian siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang telah disampaikan guru. Selain penyampaian materi yang harus dipertajam lagi begitu pula dengan penggunaan contoh soal dan memperbanyak latihan-latihan soal mata pelajaran yang telah disampaikan karena dengan memperbanyak contoh-contoh soal maupun latihan-latihan soal yang bervariasi akan memperkecil hasil belajar yang rendah karena penguasaan materi yang kurang sehingga diharapkan dengan banyak latihan contoh soal dapat mempertajam pemahaman siswa dalam pembelajaran dan diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sesuai uraian diatas, maka hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Allah berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ()

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada ayat 125 Surah An-Nahl dijelaskan bahwa dalam mengajar (menyeru manusia) yaitu dengan cara yang bijaksana, sehingga tujuan dalam

proses pembelajaran dapat dicapai. Selain itu dalam ayat ini juga terkandung beberapa metode yang lain, yaitu metode dialog. Metode ini merupakan suatu cara untuk melancarkan komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu terkandung juga seruan bahwa guru itu harus mengajar muridnya dengan cara yang baik, baik cara penyampaian ataupun perlakuannya, karena seorang guru merupakan suri tauladan bagi muridnya.

Dalam hal ini pembelajaran menitik beratkan pada materi *teorema pythagoras*, peneliti yang mencoba berdiskusi dengan guru yang terlibat, memperoleh kenyataan di lapangan bahwa banyak siswa kurang memahami *teorema pythagoras*, siswa tidak teliti dalam mengerjakan soal-soal latihan. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti dapat mengetahui kesulitan siswa dalam materi *teorema pythagoras*, siswa cenderung mengerjakan soal tanpa memperhatikan rumus *teorema pythagoras*, sehingga banyak siswa yang lupa dan bingung dalam penerapan rumus tersebut pada soal-soal latihan. Akibatnya banyak alasan yang muncul dari siswa dengan tujuan menghindari pembelajaran matematika. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, namun hal tersebut belum menunjukkan perubahan pada hasil belajar siswa selama ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Kooperatif Tipe TPS yang diterapkan guru bidang studi Matematika?
2. Bagaimana pengaruh strategi pembelajaran Kooperatif Tipe TPS yang diterapkan guru terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Teorema Pythagoras?
3. Apa sajakah hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe TPS?

Penelitian ini diharapkan berguna bagi guru untuk peningkatan proses belajar mengajar yang lebih efektif dalam usaha peningkatan prestasi belajar matematika siswa dan diharapkan berguna dalam memberikan petunjuk alternatif bagi guru matematika khususnya dalam meninjau ulang (*review*) strategi pembelajaran matematika yang dilakukan dengan menata ulang pembelajaran. Selanjutnya secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman matematis siswa pada kelas eksperimen dan kontrol yang diukur melalui *pretest* dan *posttest*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* (desain kelompok kontrol non ekuivalen). Di dalam model ini sebelum dimulai perlakuan kedua kelompok diberi *pretest* yang berfungsi untuk mengetahui keadaan awal, yakni tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, adakah perbedaan

antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya pada kelompok eksperimen mendapat perlakuan berupa pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan model pembelajaran TPS, dan pada kelompok kontrol dengan pendekatan saintifik. Kemudian kedua kelompok diberi tes lagi yakni *posttest* yang berfungsi untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis yang dicapai siswa setelah mendapat perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Budi Agung Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 90 orang yang terdiri dari 3 kelas yang masing-masing berjumlah 30 orang perkelas. Untuk menentukan sampel penelitian, ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Dalam hal ini sampel diambil berdasarkan pertimbangan guru matematika yang mengajar di kelas VIII Mts Swasta Budi Agung yang menyatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII-1 dan VIII-2 tidak berbeda dan kesediaan guru pengajar dalam memberikan kesempatan melakukan inovasi pembelajaran.

Sampel pada penelitian ini adalah kelas eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran tipe TPS pada kelas VIII-1 dan kelas kedua adalah kelas kontrol pada kelas VIII-2. Jadi sampel dari penelitian ini adalah berjumlah 60 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan tes. Tes yakni *pretest* dan *posttest* berupa tes pilihan berganda dimana setiap soal digunakan untuk mengukur indikator pemahaman matematis dengan materi teorema Pythagoras.

Tes yang diberikan kepada siswa memiliki validitas tes, antara lain dari 30 butir soal tes yang dibuat, terdapat 15 butir soal yang valid, yang kemudian diberikan kepada siswa untuk tes akhir sebagai tes hasil belajar mereka, reliabilitas tes dengan soal yang *reliable* dan tingkat kesukaran tes antara lain dari 30 butir soal tes, terdapat 13 butir soal dengan tingkat mudah, 13 butir soal dengan tingkat sedang dan 4 butir soal dengan tingkat sukar, serta tes memiliki daya pembeda tes dari 30 butir soal tes, terdapat 19 butir soal dengan kriteria sangat jelek, 8 butir soal dengan kriteria jelek dan 3 butir soal dengan kriteria cukup.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov dan *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas varians menggunakan statistik *Levene*. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan dengan menggunakan ANAVA. Semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan Teorema Pythagoras pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dilakukan melalui test berupa soal-soal yang dikerjakan siswa. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil Belajar siswa

Distribusi Data	Mean	Median	Modus	Simpangan Baku
Siswa Yang Menggunakan Pembelajaran Kooperatif	8,87	8,786	9	1,8
Siswa Yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional	7,5	7,6	8	2,14

Berdasarkan tabel 1, dapat dinyatakan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors dan hasilnya Uji Normalitas Data Skor Kelas Eksperimen diperoleh $Lo = 1,1441$, $Lt = 0,161$ maka $Lo < Lt$ sehingga data berdistribusi normal dan Uji Normalitas Data Skor Kelas Kontrol diperoleh $Lo = 0,1160$, $Lt = 0,161$ maka $Lo < Lt$ sehingga data merupakan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Berdasarkan data sebelumnya diketahui bahwa varians hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 3,292. Dan varians hasil belajar siswa kelas kontrol adalah 4,603, maka selanjutnya dapat dilakukan uji homogenitas dengan Uji F dan dari perhitungan distribusi F diperoleh $F_{(tabel)} = 1,65$. Oleh karena harga $F_{(tabel)} < F_{(hitung)}$. Maka disimpulkan nilai dari kedua kelas sampel adalah homogen.

Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui bahwa sebaran data normal dan varians homogen Sebelum menghitung uji hipotesis, untuk menguji hipotesis di atas digunakan rumus uji “t” / “t” tes dengan model dua sampel kecil yang tidak saling berhubungan. Rumus ini dikenal dengan rumus Fisher. Dengan membandingkan harga t_{hitung} untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 30 + 30 - 2$ diperoleh harga $t_{(0,05)(68)} = 1,671$, ternyata harga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa t_{hitung} berada pada penolakan hipotesis nol (H_0) dengan demikian maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka model kooperatif tipe TPS ini dapat dijadikan alternatif dalam proses belajar mengajar. Dilihat dari data awal diperoleh bahwa berdistribusi normal dan $hitung F < tabel F$ maka dapat dikatakan bahwa kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol sama atau homogen. Kemudian kedua kelas diberi perlakuan berbeda, kelas eksperimen yakni kelas VIII-1 diberikan perlakuan dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS, sedangkan kelas kontrol yakni kelas VIII-2 yang diajarkan oleh guru mata

pelajaran matematika kelas VIII MTs Budi Agung, siswa diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Keunggulan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah mampu meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, karena penggunaan model pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya mengerjakan tugas atau permasalahan yang diberikan guru, sehingga siswa memahami materi *pythagoras* dengan baik. Memperbaiki kehadiran, karena tugas yang diberikan oleh guru disamping melibatkan siswa secara aktif juga akan berusaha untuk dapat hadir. Model pembelajaran TPS dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional. Sikap apatis berkurang, karena sebelum pembelajaran dimulai, kecendrungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran TPS dapat dibandingkan dengan model konvensional. Penerimaan terhadap individu lebih besar, karena semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hasil belajar lebih mendalam karena dilakukan secara bertahap sehingga pada akhir pelajaran hasil yang diperoleh dapat optimal. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, karena sistem kerjasama dalam model TPS.

Dalam pengajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe TPS memungkinkan siswa dapat bekerjasama dengan temannya, sedangkan guru berperan penting membimbing siswa melakukan diskusi. Model kooperatif tipe TPS adalah model belajar yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan manfaat model kooperatif tipe TPS menurut Huda (2012), antara lain: (1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; (2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Sedangkan guru berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran TPS, yaitu pada tahap pertama guru menyampaikan inti materi pelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian tahap kedua guru menyampaikan pertanyaan atau permasalahan. Tahap ketiga siswa diminta berpikir (*Think*) tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru. Selanjutnya tahap keempat siswa diminta secara berpasangan (*Pair*) untuk mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Tahap kelima siswa tiap kelompok mengemukakan (*Share*) hasil diskusinya. Kemudian tahap keenam guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi belum diungkapkan siswa. Tahap ketujuh memberikan kesimpulan. Kemudian tahap terakhir guru menutup pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS, semua siswa tertarik dan menguasai langkah-langkah model kooperatif tipe TPS, peneliti melihat dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, adanya kekompakan didalam kelompok berpasangan (*Pair*) untuk mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, dan antusias setiap siswa tiap kelompok dalam

mengemukakan (*Share*) hasil diskusinya. Sehingga dalam pertemuan ini model kooperatif tipe TPS sudah cukup baik.

Setelah data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, ternyata data kedua kelas berdistribusi normal dan homogen sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, bahwa hipotesis alternatif terbukti karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, rata-rata kelas kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan model kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Budi Agung Kec. Medan Marelan.

Penggunaan model kooperatif tipe TPS pada tiap pertemuan siswa masih merasa bingung dan heran, sehingga waktu penelitian mengalami kesulitan dan menemukan beberapa hambatan-hambatan. Adanya perubahan cara mengajar guru dirasakan siswa sebagai hal yang baru dan memerlukan penyesuaian terhadap model yang baru tersebut. Banyak sekali hambatan-hambatan yang ditemui pada tiap pertemuan penelitian, antara lain:

1. Pembentukan kelompok berpasangan membuat kondisi kelas menjadi gaduh serta dapat menyita waktu belajar.
2. Dalam tiap kelompok berpasangan hanya sebagian siswa yang antusias dalam mengutarakan hasil pemikiran dan mengemukakan hasil diskusinya.
3. Banyaknya kegiatan OSIS yang melibatkan siswa sering mengganggu jam pelajaran, sehingga siswa sering meminta izin mengikuti kegiatan tersebut.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut peneliti melakukan usaha berikut:

1. Hambatan yang terjadi, peneliti mengatasi dengan cara membentuk kelompok berpasangan dengan teman sebangkunya saja. Sehingga suasana kelas menjadi kondusif dan tidak menyita waktu belajar.
2. Dalam mengatasi hal ini, peneliti memberikan motivasi kepada siswa tersebut supaya mereka bisa berperan aktif dan berani mengutarakan hasil pemikiran masing-masing dan mengemukakan hasil diskusinya.
3. Dalam mengatasi hal ini, peneliti berkonsultasi kepada guru pembimbing agar siswa yang ada di kelas eksperimen diberi izin untuk tidak mengikuti kegiatan OSIS terlebih dahulu, agar siswa lebih fokus mengikuti proses pembelajaran.

SIMPULAN

Pada bagian akhir dari penelitian ini penelitian memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang diterapkan guru bidang studi Matematika antara lain tahap pertama guru menyampaikan inti materi pelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian tahap kedua guru menyampaikan pertanyaan atau permasalahan. Tahap ketiga siswa diminta berpikir (*Think*) tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru. Selanjutnya tahap keempat siswa diminta secara berpasangan (*Pair*) untuk mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.

Tahap kelima siswa tiap kelompok mengemukakan (*Share*) hasil diskusinya. Kemudian tahap keenam guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi belum diungkapkan siswa. Tahap ketujuh memberikan kesimpulan. Kemudian tahap terakhir guru menutup pembelajaran.

2. Terdapat pengaruh strategi pembelajaran Kooperatif Tipe TPS yang diterapkan guru terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Teorema Pythagoras pada MTs Budi Agung. Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 8,87 dan kelas kontrol 7,5.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumanta, Wahyudin (2005). *Matematika untuk Kelas VIII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo. Diakses pada <http://massofa.wordpress.com/20013/09/Perbedaan-Pembelajaran-Kooperatif-dan-Pembelajaran-Konvensional/>
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ibrahim, M., dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Kunandar (2007). *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lie, Anita (2000). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo (2003). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjiono, Annas (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujana (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Trasiato.
- Sudjana (1990). *Penelitian Hasil Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Surakhmad, Winarno (1990), *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syafaruddin dan Nasution, I. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Learning.